

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mengandung dua pengertian/makna yang dapat dipisahkan. Pertama adalah pengertian pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu. Kedua adalah pengertian pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan negara, masyarakat, keluarga atau individu tertentu (Hasan, 1996: 2). Pengertian pendidikan menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 ayat 1).

Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan dan disiplin bagi peserta didik. Pada intinya pendidikan adalah sebuah usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menjadi lebih baik dengan cara mengerahkan segala potensi yang dimilikinya. Usaha mengembangkan potensi itu dilaksanakan agar manusia dapat berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Depdiknas, [depdiknas.go.id](http://depdiknas.go.id)). Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Suasana belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dimiliki peserta didik. Seperti yang dicantumkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai fungsi pendidikan (pasal 3):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sejarah di sekolah, khususnya di SMU menjadi pelajaran yang penting, karena dalam pendidikan sejarah pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dipelajari dari setiap peristiwa sejarah seperti kepemimpinan, kepeloporan, kerja keras, pengorbanan, kerja sama dan yang lainnya dapat dikembangkan (Hasan, 2003: 311). Hal tersebut mengacu pada tujuan dan fungsi pendidikan.

Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan (Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000: 232). Proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik akan berpengaruh pada mutu pendidikan. Komponen pengajaran sebagai dimensi penilaian proses belajar mengajar menurut Sudjana (2006: 58) setidaknya mencakup:

1. tujuan pengajaran atau tujuan instruksional
  2. bahan pengajaran
  3. kondisi siswa dan kegiatan belajarnya
  4. kondisi guru dan kegiatan mengajarnya
  5. alat dan sumber belajar yang digunakan
- teknik dan cara pelaksanaan penilaian.

Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan oleh Ismaun (2005: 42), bahwa pendidikan pada umumnya dan pendidikan sejarah pada khususnya dapat diidentifikasi unsur-unsur yang terdiri dari:

1. tujuan yang akan dicapai

2. karakteristik materi yang akan diajarkan
3. sumber dan media yang akan digunakan
4. karakteristik peserta didik
5. karakteristik suatu metode

Kegiatan belajar mengajar sejarah merupakan salah satu wahana untuk mendorong siswa agar memperkaya wawasan dan mengembangkan potensinya. Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang cukup penting untuk dipelajari, karena melalui pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan pada diri peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut seharusnya mata pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang sangat menarik dan menyenangkan.

Kegiatan belajar mengajar yang seharusnya menarik dan menyenangkan, pada kenyataannya di lapangan tidak demikian. Keadaan pembelajaran sejarah di lapangan juga digambarkan oleh Ismaun (2001:12) sebagai berikut:

Pendidikan sejarah masih berkonsentrasi pada peristiwa-peristiwa sejarah yang tertuang dalam buku ajar saja. Apa yang dipelajari oleh siswa dari buku-buku tersebut seolah-olah sesuatu hal yang dianggap sudah final, dan seperti kebenaran abadi. Keterkaitan antara peristiwa-peristiwa sejarah terjadi dalam masyarakat sekitar sekolah dan tempat siswa atau daerahnya dapat dikatakan tidak ada. Lebih-lebih lagi semakin tua usia suatu peristiwa sejarah yang dipelajari oleh siswa, semakin jauh jarak waktu antara peristiwa sejarah tersebut dengan diri siswa dan semakin kurang atau tidak ada keterkaitannya dengan apa yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekolah dan siswa.

Pendapat senada kemukakan pula Rochiati Wiriaatmadja (2002:133), bahwa banyak siswa yang mengeluhkan bahwa Pembelajaran sejarah itu sangat membosankan karena isinya hanya merupakan hafalan saja dari tahun, tokoh, dan

peristiwa sejarah. Segudang informasi dijejalkan begitu saja kepada siswa dan siswa tinggal menghafalnya di luar kepala.

Permasalahan yang dipaparkan di atas juga dialami oleh siswa-siswi kelas XII IPS 1 SMAN 20 Bandung. Berdasarkan pengamatan selama kurang lebih 2 Minggu di SMAN 20 Bandung khususnya kelas XII IPS 1 dan berdasarkan laporan rekan yang melaksanakan Program Latihan Profesi, mata pelajaran sejarah cenderung menjadi mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan bagi sebagian siswanya.

Dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan diskusi. Dalam pengamatan di dalam kelas pada bulan September, kelas XII IPS 1 mendapat pelajaran sejarah pada 3 jam terakhir. Metode yang digunakan guru pada saat itu adalah ceramah tanpa media alat peraga. Dalam menyampaikan materi di kelas suara guru cenderung kecil, namun jika disimak materi yang ia sampaikan begitu menarik, fakta sangat dikuasai dan pengetahuan umunya sangat baik. Keadaan kelas pada saat itu kurang kondusif seperti banyak siswa yang mengobrol, namun guru kurang menghiraukan siswa yang kurang kondusif.

Pada pengamatan bulan April 2007, pada proses pembelajaran guru yang lebih aktif berperan (*teacher centered*), sementara siswa lebih banyak mendengarkan dan menerima materi walaupun sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Dalam proses tanya-jawab siswa yang mengajukan pertanyaan relatif sedikit. Proses pembelajaran dari awal hingga akhir lebih banyak didominasi guru.

Di akhir pembelajaran guru tidak menyimpulkan materi atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkannya, karena bel berbunyi sehingga evaluasi akhir pembelajaran pun tidak dilakukannya

Pengamatan pada bulan November, metode yang digunakan guru adalah metode diskusi. Pada saat itu kelompok yang mendapat giliran presentasi adalah kelompok 5 dan 6. keadaan kelas juga kurang kondusif. Dua kelompok melakukan diskusi sedangkan kelompok lainnya menyimak. Sebagian besar siswa di luar kelompok yang presentasi kurang menyimak apa yang disampaikan rekannya. Banyak siswa yang mengobrol, ataupun asyik mendengarkan *iPod* dan Mp3. guru mengetahui siswa yang kurang menyimak dan hanya menegur ringan siswa tersebut.

Keluhan siswa yang paling menonjol adalah suara guru yang kurang terdengar dan kurangnya tegasnya guru di dalam kelas. Hal ini berdasarkan pernyataan beberapa siswa setelah ditanya mengenai kendala mereka dalam belajar sejarah, selain itu mereka mengharapkan agar guru dapat menampilkan media terutama media gambar agar pembelajaran sejarah lebih menarik. Menurut keterangan dari salah satu siswa ia merasa sedikit tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, meskipun media yang digunakan guru hanya berupa peta kosep saja.

Hasil belajar siswa yang berupa tes, berdasarkan pengamatan bisa dikatakan kecil. SKBM mata pelajaran sejarah adalah 6, dari 43 siswa 50% lebih nilai ulangan harian siswa di bawah SKBM. Ketika ditanyakan kepada siswa mengenai hasil belajar mereka yang kecil, salah satu siswa menuturkan bahwa

penyebabnya adalah ketidaktahuan terhadap materi yang disampaikan guru. Guru hanya menerangkan dengan metode ceramah dengan suara yang kecil dan tanpa menggunakan sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian siswa terhadap pelajaran sejarah, sedangkan menurut siswa, yang mereka inginkan adalah guru dalam menerangkan menggunakan alat bantu yang dapat menarik perhatian mereka dan agar dapat menjelaskan materi yang selama ini terasa abstrak menjadi lebih konkret sehingga siswa dapat fokus terhadap materi dan mereka dapat semangat lagi dalam belajar dan menghasilkan nilai yang baik.

Metode ceramah bukan metode yang buruk jika disajikan dengan baik, namun selama ini siswa merasa bosan jika metode ceramah guru tidak disertai media alat peraga dan tidak ada variasi. Siswa mengharapkan agar dalam pembelajaran ada suatu daya pikat yang dapat menjadikan pembelajaran sejarah menjadi menarik. Jika pelajaran sejarah disajikan menarik, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan hasil belajar pun akan baik.

Paparan di atas menunjukkan bahwa di kelas XII IPS 1 terjadi beberapa masalah dalam proses pembelajarannya. *Pertama* adalah suara guru yang kecil menjadi penghambat proses belajar di kelas. *Kedua* adalah kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas, hal ini terlihat dengan jaranganya guru menggunakan media, terutama media peraga dalam proses pembelajaran. *Ketiga* adalah kurang tegasnya guru dalam bersikap terhadap siswa, yang menyebabkan siswa bertindak seenaknya di dalam kelas. *Keempat* jenuhnya kondisi kelas sehingga kelas lebih sering kurang kondusif. Dan yang *kelima* adalah hasil belajar siswa yang berupa tes sebanyak 50% masih di bawah SKBM.

Jika disimak permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka guru dituntut untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa mengikuti proses belajar mengajar secara sungguh-sungguh. Perbaikan tersebut diharapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran adalah dengan mengembangkan keterampilan mengajarnya, diantaranya dengan menggunakan media dalam proses belajarnya. Salah satu alternatif yang akan digunakan dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas XII IPS 1 pada penelitian ini adalah dengan menggunakan media gambar kartun.

Dalam menyampaikan materi di dalam kelas, seorang guru bebas untuk memilih metode apa yang akan digunakannya. Demikian pula dengan penggunaan media, seorang guru berhak untuk menggunakan media peraga atau tidak. Namun alangkah lebih baik jika seorang guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas menggunakan media peraga. Peranan media seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002:153):

1. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan
2. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa
3. Media sebagai sumber belajar. Media sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok.

Dengan menggunakan media peraga, seorang guru dapat terbantu dalam menyampaikan pesan atau makna yang akan ia sampaikan pada siswanya. Oemar

Hamalik menjelaskan bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pengajaran di sekolah (1980: 16). Media sebagai alat bantu mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain media memiliki peranan dalam keberhasilan menuju tujuan pendidikan (Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002:138).

Gambar kartun adalah media grafis yang cukup unik untuk mengomunikasikan suatu gagasan. Dalam media ini materi biasanya disajikan dalam gambar yang sifatnya menyindir suatu hal. Kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1991: 58). Melalui proses sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat. Untuk mewujudkan siswa yang dapat berpikir historis, kronologis dan kemampuan pengetahuan masa lampau siswa memerlukan bantuan media gambar agar segala sesuatu yang abstrak menjadi konkret.

Penggunaan media peraga gambar kartun dalam pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media gambar, proses penyampaian materi sejarah dapat terdeskripsikan, hal-hal yang abstrak dapat menjadi konkret dengan bantuan media gambar kartun. Jika materi dapat tergambarkan dan dipahami oleh siswa serta dapat menjadi alternatif baru

dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 1, maka diharapkan hasil belajar siswa dapat lebih baik. Atas dasar tersebut maka penulis ingin mengangkat tema mengenai pentingnya penggunaan media peraga gambar dalam pembelajaran sejarah. Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah **“PENGUNAAN MEDIA GAMBAR KARTUN DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS XII IPS 1 SMAN 20 BANDUNG)”**

### **1.2. Rumusan Masalah Dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Sejauhmana penggunaan media gambar kartun dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah?”

Agar permasalahan di atas dapat terarah, maka akan dijabarkan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 1 SMAN 20 Bandung?
2. Media gambar kartun yang bagaimana yang cocok untuk dikembangkan pada mata pelajaran sejarah di kelas XII IPS 1 SMAN 20 Bandung?
3. Bagaimanakah efektifitas penggunaan media gambar kartun dalam meningkatkan hasil belajar siswa XII IPS 1 SMAN 20 Bandung?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam menggunakan media gambar kartun?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan merupakan arah bagi dalam melaksanakan penelitian. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran sejarah di kelas XII IPS 1 SMAN 20 Bandung.
2. Mengkaji dan mendeskripsikan mengenai media gambar kartun yang cocok untuk digunakan dalam mata pelajaran sejarah.
3. Mendapatkan gambaran mengenai efektifitas media gambar kartun terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas XII IPS 1 SMAN 20 Bandung.
4. Menganalisis kendala yang dihadapi guru kelas XII IPS 1 SMAN 20 Bandung dalam menggunakan media gambar kartun.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan SMA dalam mata pelajaran sejarah.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah dapat:

1. Meningkatkan mutu pembelajaran sejarah di SMAN 20 Bandung
2. Dipergunakan guru dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 SMAN 20 Bandung dalam mata pelajaran sejarah.
4. Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menggunakan media gambar dalam pembelajaran sejarah, khususnya di tingkat SMA.

## **1.5. Definisi Operasional**

### **1.5.1 Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu upaya menciptakan situasi/kondisi belajar, dimana terdapat komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Dalam proses belajar, guru menggunakan metode ceramah dengan bantuan media gambar kartun yang sesuai dengan pokok bahasan. Setelah siswa selesai dalam proses belajar, ia harus memiliki hasil belajar yang diukur dengan tes yang tersaji dalam bentuk gambar kartun.

### **1.5.2 Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah suatu kemampuan akhir yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami pembelajaran. Hasil belajar diperoleh setelah siswa melaksanakan tes yang berupa gambar kartun dari guru. Hasil belajar dituangkan dalam bentuk skor angka. Untuk mengukur hasil belajar digunakan tes sebagai alatnya, tes disajikan dalam bentuk gambar kartun.

### **1.5.3 Media gambar kartun**

Media gambar kartun adalah media gambar yang dibuat secara manual dengan menggunakan pensil gambar dengan mengacu pada pengertian, syarat dan ciri kartun. Gambar kartun yang disajikan mengandung unsur karikatur. Gambar

kartun disajikan dalam kertas yang relatif besar sesuai dengan daya jangkau penglihatan terjauh dalam ruangan kelas.

## **I.6. Sistematika Penulisan**

Sebagai sistematika pembahasan dalam penelitian eksperimen ini, penulis susun sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terbagi dalam beberapa sub bab diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, definisi operasional, serta sistematika penelitian.

BAB II, merupakan landasan teoritis yang berisi mengenai definisi media gambar, hasil belajar, pembelajaran sejarah dan penjabaran mengenai konsep yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

BAB III, merupakan prosedur penelitian yang terbagi dalam beberapa sub bab, diantaranya: metodologi penelitian, teknik dan alat pengumpul data, prosedur pengumpulan data, dan prosedur pengolahan data, dan subjek penelitian.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.

Lampiran-lampiran